



Penggunaan Metafora dalam Bimbingan dan Konseling di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas

Azni Nurul Fauzia^{1*}, Tiara Agustine²

^{1,2} Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: 18 Maret 2023; **Direvisi:** 20 April 2023; **Disetujui:** 09 Mei 2023

ABSTRACT

Implementing guidance and counseling in schools aims to help students actualize themselves. In self-actualization, students need to get to know and understand themselves. In reality, in the service process, students often find it difficult to convey thoughts, experiences, and feelings directly. The purpose of writing this article is to find out the benefits of communication metaphors for students in providing guidance and counseling services, especially in exploring students' needs. Through the Systematic Literature Review (SLR) research design, relevant literature is collected, identified, studied, evaluated, and interpreted. The number of journals studied consisted of seven journals, which were journals that met the inclusion criteria. The results of the research concluded that metaphors in services can help students who have difficulty describing difficult experiences, and expressing thoughts and feelings through techniques such as writing and interviews. The results of the worsening metaphor also lead to changes in behavior for the better. The results of the study have implications as material for study in the field of guidance and counseling related to efforts to help students channel their needs, convey difficulties, and learn new behaviors to achieve optimal development.

KEYWORDS

metaphor;
exploring;
students need;
guidance and
counseling;

ABSTRAK

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan diri, peserta didik dalam mengaktualisasikan diri perlu mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami diri. Pada aktualnya, dalam proses layanan sering kali peserta didik kesulitan untuk menyampaikan pemikiran, pengalaman, dan perasaan secara langsung. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui manfaat dari komunikasi metafora pada peserta didik dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengeksplorasi kebutuhan peserta didik. Melalui desain penelitian *Systematic Literature Review* (SLR), literatur-literatur yang relevan dikumpulkan, diidentifikasi, dikaji, dievaluasi, dan ditarsirkan. Jumlah jurnal yang dikaji terdiri dari tujuh jurnal, merupakan jurnal-jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa metafora dalam layanan dapat membantu peserta didik yang berkesulitan untuk menceritakan pengalaman berat, mengekspresikan pemikiran dan perasaan melalui teknik-teknik yang digunakan seperti menulis dan interview. Hasil dari metafora berkorelasi positif juga terhadap perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hasil kajian berimplikasi sebagai bahan kajian dalam bidang bimbingan dan konseling terkait upaya membantu peserta didik mengekspresikan kebutuhan, menyampaikan kesulitan, dan proses belajar perilaku baru demi tercapainya perkembangan yang optimal.

KATA KUNCI

Metafora;
eksplorasi;
kebutuhan peserta
didik;
bimbingan dan
konseling;

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terintegrasi pada proses pendidikan adalah wujud dari pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal. Sinergitas antara bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya pada berbagai aspek kehidupannya (aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual) (Sunaryo, et al, 2007). Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal (Farozin, et al., 2016).

* Corresponding Author:

Azni Nurul Fauzia, [✉ azni@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:azni@ikipsiliwangi.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i2.4552>



Yusuf & Nurihsan (2010) menyebutkan bahwa dalam rangka membantu peserta didik mengaktualisasikan diri, maka mereka harus mendapatkan kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, (2) mengenal, memahami peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan, (6) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki secara tepat dan tertatur, (7) menggunakan kemampuan untuk kepentingan diri, dan sekitarnya.

Pada kenyataannya, sering kali peserta didik kesulitan untuk menggunakan kesempatan mengenali dan mengomunikasikan kebutuhan pribadi. Terutama tantangan pada peserta didik di kelompok remaja, memiliki karakteristik perkembangan yang khas yaitu adanya dorongan untuk bebas/ mandiri, akan tetapi di sisi lain ada ketakutan mengambil tanggung jawab akan akibat atas pilihan, dan sering kali remaja meragukan kemampuan untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Selain itu, standar kelompok bagi remaja dianggap lebih penting daripada individualitas (Hurlock, 1991).

Kompleksitas perkembangan pribadi sosial remaja di satu sisi telah diiringi dengan perkembangan kognitif, karena kapasitas intelektual remaja yang telah semakin berkembang, remaja menjadi mampu berpikir konseptual dan memahami logika serta penalaran deduktif. Dengan kemampuan ini sangat memungkinkan untuk remaja menghadapi situasi hipotesis secara abstrak dan dapat bernalar secara logis (Slavin, 2011). Proses berpikir yang sudah lebih mumpuni dan tantangan pribadi sosial peserta didik di tingkat SMA, menjadi tantangan tersendiri bagi guru bk dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal bagi peserta didik.

Tantangan bagi remaja untuk mengenal dan memetakan kebutuhan pribadi perlu difasilitasi oleh Guru bk dalam rangka membantu peserta didik mengaktualisasikan diri. Layanan dapat diberikan melalui layanan dasar (bimbingan klasikal/ bimbingan kelompok) atau pun layanan responsif (konseling kelompok/ konseling individual). Membangun komunikasi untuk mengungkap kebutuhan peserta didik pada setiap layanan dibutuhkan cara-cara yang kreatif dan inovatif. Cara-cara kreatif dalam berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal merupakan pendekatan untuk melibatkan peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling. Setelah adanya keterlibatan akan lebih mudah bagi peserta didik untuk masuk pada tahap selanjutnya yaitu mengekspresikan pikiran, perilaku, dan perasaan mereka sekaligus menjadi berdaya (Bennet, et al., 2017).

Komunikasi metafora sebagai cara kreatif dalam upaya memberikan layanan bimbingan dan konseling di kalangan peserta didik di tingkat SMA, dianggap efektif untuk membantu peserta didik mengeksplorasi diri dan mendapatkan pemahaman. Hasil studi menyimpulkan bahwa melalui metafora membantu peserta didik untuk berpikir kreatif, berpikir intuitif, proses belajar dengan mewujudkan konsep abstrak, serta mengekspresikan emosi dan pikiran (Donertas. 2022), temuan penelitian lainnya juga mendukung metafora sebagai cara yang efektif untuk mendeskripsikan emosi dan mendiskusikan pengalaman emosional, (Wagener, 2017).

Pentingnya penerapan komunikasi metafora dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai cara kreatif untuk berkomunikasi perlu ditelaah dan dipelajari secara sistematis. Artikel ini berjuan untuk mereviu dan menganalisis manfaat komunikasi metafora dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu peserta didik mengeksplorasi kebutuhan pribadi sehingga dapat tercapai tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik mengaktualisasikan diri secara optimal.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian.

Desain penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah suatu metode penelitian untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan literatur-literatur yang relevan secara sistematis dan terstruktur. Tujuan dari SLR adalah untuk menyajikan topik yang diminati berdasarkan gambaran konten dan kualitas pengetahuan yang sudah tersedia, memepelajari luasnya penelitian tentang topik yang diminati, menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dengan memahami apa yang dikatakan oleh penelitian yang ada mengenai masalah tersebut., sehingga dapat memberikan pemahaman dan dapat dijadikan bahan latar belakang teoritis untuk penelitian selanjutnya (Okoli & Schabram, 2010).

2.3 Pengumpulan Data

Literatur yang dikumpulkan dalam SLR adalah artikel jurnal. Pencarian jurnal dilakukan dengan menggunakan pencarian database *Google Scholar*. Jurnal yang dimasukkan dalam penelitian adalah jurnal yang memenuhi kriteria inklusi yang kemudian diidentifikasi dan dikaji.

Kriteria inklusi yang dirumuskan peneliti dijbarkan sebagai berikut:

- 1) Diterbitkan dari tahun 2013 hingga 2022 (10 tahun terakhir)

- 2) Kerangka artikel atau jurnal merupakan hasil penelitian (Populasi/masalah, isu yang diminati, hasil)
- 3) Jenis artikel adalah artikel jurnal
- 4) Ketersediaan teks adalah teks penuh
- 5) Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik, eksperimental.
- 6) Variabel yang diteliti dalam artikel adalah metafora dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan SLR melibatkan perencanaan *review*, pelaksanaan *review*, dan pelaporan *review*. Xiao & Watson (2019) menyebutkan delapan langkah umum yang dilakukan untuk melaksanakan SLR yaitu (1) merumuskan masalah penelitian, (2) mengembangkan dan memvalidasi protokol *review*; (3) penelusuran literatur; (4) penyaringan berdasarkan kriteria inklusi; (5) menilai kualitas; (6) penggalan data; (7) menganalisis dan mensintesis data; dan (8) melaporkan temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil pemilihan artikel jurnal yang berkaitan dan relevan dengan topik dan permasalahan, akan dibahas pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Literature Review Selection*

Penulis	Tahun	Judul Artikel	Jurnal	Kesimpulan
Lengle, R., Meijers, f & Hughes, D	2016	Creative writing for life design: Reflexivity, metaphor and change processes through narrative	Journal of Vocational Behavior	of <i>Career Writing</i> memungkinkan peserta untuk terlebih dahulu memasuki perasaan, kemudian memahaminya dengan menemukan kata-kata yang 'tepat'. Metafora adalah jembatan antara memahami tantangan, perasaan, dan pemahaman baru – untuk merasakan dan mengartikulasikan cerita identitas baru.
Chen, Kuo-Hua	2015	Linking metaphors of the future with socio-cultural prospects among Taiwanese high school students	Futures	Metafora yang dipilih oleh peserta di SMA, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif diri mereka.
Wegner, E., Burkhart, C., Weinhuber. M., Nuckles, M.	2020	What metaphors of learning can (and cannot) tell us about students' learning	Learning and Individual Differences	Metafora menunjukkan tingkat refleksi umum tentang pembelajaran, yang menjadi dasar penerapan pendekatan mendalam atau permukaan dalam pembelajaran.
Samur, D., Lai, V., Hagoort, P., Willems, E.	2015	Emotional context modulates embodied metaphor comprehension	Neuropsychologia	Konteks emosional memodulasi respons saraf di area gerakan visual terhadap interpretasi metaforis kalimat. Konteks emosional secara khusus memodulasi simulasi mental selama pemrosesan metafora. Sehingga diperoleh pengalaman yang lebih mendalam.
Qiu, H, Watson, B, Tay, D.	2022	Metaphors and trauma: An image schematic analysis of symptom-specific metaphors	Lingua	Meskipun para peserta tidak memiliki pengetahuan profesional tentang gejala pasca-trauma, mereka masih dapat menggambarkan perasaan mereka menggunakan konstruksi pengalaman yang berbeda. Temuan ini mengungkapkan kemungkinan pengalaman diekspresikan dalam bahasa metaforis.
Marcovitz, D, dkk.	2021	The Use of Therapeutic Metaphor on an Addiction Consult Service	Journal of the Academy of Consultation-Liaison Psychiatry	Metafora terapeutik dapat berperan dalam psikiatri kecanduan, ketika metafora terapeutik digunakan secara efektif, metafora akan lebih dapat diterima oleh peserta dibandingkan sugesti langsung, dan metafora dapat memanfaatkan kekuatan

Penulis	Tahun	Judul Artikel	Jurnal	Kesimpulan
Zhang, X., Zhang, L., Yu, F, Zhang, W	2023	Can Brain Activities of Guided Metaphorical Restructuring Predict Therapeutic Changes?	Neuroscience	proses asosiatif bawah sadar peserta untuk memecahkan masalah yang penting. Dibandingkan dengan kelompok literal, kelompok metafora memiliki pengalaman yang lebih mendalam, peningkatan pengaruh positif yang lebih besar. Hasil ini menunjukkan bahwa restrukturisasi metafora menghasilkan perbaikan gejala yang lebih besar, dan aktivasi di hipokampus dan IFG dapat memprediksi perbaikan gejala ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peran Metafora dan Manfaatnya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Komunikasi dalam proses layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan sebagai upaya membangun relasi yang membantu dan memberdayakan peserta didik. Melalui metafora peserta didik lebih dapat percaya diri mengomunikasikan kebutuhan dan berdaya (Sulistyaningsih, dkk, 2018). Komunikasi metafora sebagai strategi komunikasi dalam berbagai studi literatur dianggap efektif untuk membantu peserta didik mengekspresikan perasaan. Metafora umum digunakan dalam berbagai pendekatan psikoterapi karena dalam proses layanan hal yang biasanya dibahas adalah sesuatu hal yang abstrak dan subjektif (McMullen, 2008; Tay, 2018). Metafora dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna, kreatif (Lynch & Ari, 2017).

Para profesional dan peneliti kesehatan mental umumnya setuju bahwa metafora dapat memberikan cara alternatif dalam berekspresi dan memahami, atau bahkan meningkatkan hubungan terapeutik antara konselor dan konseli (Kopp dan Craw, 1998; Lyddonetal., 2001; Tay, 2018) Adanya peningkatan hubungan terapeutik karena metafora memberikan dasar untuk meningkatkan rasa empati yang penting antara konselor dan konseli; yaitu pemahaman berdasarkan pengalaman dan bukan sekedar pemahaman konseptual mengenai situasi orang lain (Tay, 2016).

3.2.2 Proses Metafora dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Proses metafora pada penelitian dilakukan dengan cara-cara seperti (1) menulis kreatif (cerita, puisi, dialog) untuk mengekspresikan inner cognitive, affective and somatic experiences and processes (Lenglle, Mejers, & Hughes, 2016), (2) menjawab pertanyaan terbuka terkait minat; padangan masa depan, optimis/ pesimis pada perkembangan teknologi, masyarakat, ekonomi, lingkungan dan politik; dan melanjutkan kalimat "masa depan bagi saya..." (Chen, Kuo-Hua, 2015), (3) Dalam wawancara semi terstruktur, peserta diminta untuk menggambarkan pengalaman emosional mereka selama terjadi konflik sosial sedetail mungkin. (Qiu, Watson, Tay, 2022). (4) *Motivational vcl interviewing* (MI), pendekatan klinis berupa komunikasi antara konselor-konseli yang berfungsi sebagai kerangka kerja bagi konselor untuk bekerja sama dengan konseli guna menyelesaikan konflik internal (Marcovitz et al., 2021).

Berbagai teknik dalam proses konseling dapat dilakukan baik melalui menulis, wawancara, menggambar dan lainnya, karena metafora merupakan pendekatan simbolik untuk menyiratkan kesamaan antara pengalaman, pikiran, emosi, tindakan atau objek (Evans, 2010; Wagener 2017). Sedangkan proses metafora dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling dapat dipetakan melalui tiga tahapan (Wagener, 2017), yaitu:

- 1) *Exploration*: dalam mengeksplorasi metafora yang dihasilkan oleh peserta didik, guru bk perlu mengetahui jenis metafora yang digunakan dan bagaimana metafora tersebut berkaitan dengan apa yang ingin diatasi oleh peserta didik. Perhatian khusus harus diberikan pada metafora konselot yang kompleks dan tidak konvensional, karena metafora tersebut mungkin menunjukkan area yang menantang, membingungkan, atau sulit secara emosional bagi peserta didik.
- 2) *Insight*: tahap *insight* dalam konseling melibatkan perluasan kesadaran peserta didik untuk mengenali pola, efek pikiran, emosi, perilaku, dan kemungkinan. Metafora yang tidak konvensional, metafora kompleks, atau kelompok metafora mungkin lebih sering terjadi selama tahap *insight* ketika peserta didik mengembangkan kesadaran baru.
- 3) *Action*: Tahap *action* difokuskan pada perubahan perilaku dan sering kali didasarkan pada apa yang telah dipelajari dalam tahap *exploration* dan *insight*. Metafora yang dihasilkan peserta didik pada tahap ini mungkin menjadi lebih sederhana dan konvensional, meskipun metafora mereka juga cenderung diubah dari metafora

pada awal konseling. Metafora cenderung menjadi kurang umum dan mengambil bentuk yang lebih sederhana pada tahap ini, yang mungkin merupakan indikasi bahwa peserta didik memasukkan kesadaran baru terhadap situasinya.

3.2.3 Kompetensi Guru BK dalam Komunikasi Metafora

Metaphor sebagai pendekatan simbolik yaitu menghubungkan antara pengalaman dan dan simbolik, garis besar kompetensi yang perlu dimiliki adalah memahami kaitan antara simbolik dan pengalaman, pemahaman struktur metafora yang dapat dipecah menjadi dua domain, yaitu domain target dan domain sumber, (1) domain target mengacu konsep yang dijelaskan melalui metafora, (2) domain sumber adalah topik konkrit yang dihubungkan pada domain target. Dengan menggabungkan dua domain dalam ekspresi metaforis, pemahaman tentang domain target dapat dicapai. Deskripsi melalui hubungan antar domain disebut sebagai peta konseptual (Tay, 2012).

Langkah-langkah yang harus diambil oleh guru bk dalam memperhatikan, menegaskan, menguraikan, dan membuat relevansi konseptualisasi metafora yang diprakarsai oleh peserta didik. Secara lebih detail Tay (2012) menjelaskan kompetensi yang dibutuhkan oleh Guru bk meliputi:

- 1) *Analisis*: membantu peserta didik menganalisis pengalamannya secara objektif, peserta didik dapat diajak untuk menggunakan metafora dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
- 2) *Memperhatikan, Mengeksplorasi dan Memperluas Metafora*: Guru bk memperhatikan dan memvalidasi metafora yang diekspresikan oleh peserta didik. Langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi dan memperluas gambaran metaforis.
- 3) *Menghubungkan dan Menerapkan metafora ke Situasi Saat Ini*: Selama proses elaborasi, guru bk tidak boleh merasa terdorong untuk segera mengidentifikasi bagaimana rincian yang baru diperkenalkan harus ditafsirkan dalam konteks kehidupan peserta didik (yaitu, domain target). Dalam situasi menghubungkan dengan pengalaman saat ini, sebenarnya peserta didik yang menghubungkan gambaran metafora yang diperluas dengan kehidupannya saat ini.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil dari penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi metafora sebagai sebuah strategi komunikasi dalam pemberian layanan dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi pemikiran, perasaan, dan pengalaman berat (trauma). Mengaplikasikan metafora dapat dilakukan dalam berbagai teknik sebagai pendekatan dalam pemberian layanan. Metafora juga sebagai cara alternatif dalam proses belajar dan mengajar, menciptakan kecenderungan sosial budaya yang dapat menyadarkan peserta didik terhadap kesadaran diri, dan realisasi diri melalui proses pendidikan.

5. KESIMPULAN

Pada konteks pemberian layanan bimbingan dan konseling, metafora sebagai strategi komunikasi simbolik, menghubungkan simbol dengan emosi, pikiran, pengalaman. Melalui keterampilan yang dimiliki oleh Guru bk dalam mengeksplorasi pengalaman peserta didik, peserta didik dapat memperoleh banyak kesempatan untuk mendalami dan mengekspresikan pengalaman, perasaan, pemikiran. Hasil studi pun menunjukkan korelasi hubungan positif antara metafora terhadap perkembangan pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung hingga dapat diselesaikannya artikel ini. Semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Atas segala dukungan dan bimbingannya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

REFERENSI

- Bennett, E. D., Le, K., Lindahl, K., Wharton, S., & Weng Mak Bennett, T. (2017). *Five Out of the Box Techniques for Encouraging Teenagers to Engage in Counseling*.
- Chen, K. H. (2016). Linking metaphors of the future with socio-cultural prospects among Taiwanese high school students. *Futures*, 84, 178–185. <https://doi.org/10.1016/J.FUTURES.2016.03.013>
- Donertas, A. D. (2023). Student Metaphors. In M. E. Camargo (Ed.), *Academic Research & Review in Social, Human and Administrative Sciences* (pp. 47–74). Global Academy.

- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., Budiman, N., Wahyuni, E., & Sugiyanto. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Lengelle, R., Meijers, F., & Hughes, D. (2016). Creative writing for life design: Reflexivity, metaphor and change processes through narrative. *Journal of Vocational Behavior*, 97, 60–67. <https://doi.org/10.1016/J.JVB.2016.07.012>
- Lynch, H. L., & Fisher-Ari, T. R. (2017). Metaphor as pedagogy in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 66, 195–203. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2017.03.021>
- MacArthur, F., & Alejo-González, R. (2024). Beyond idioms, the use of metaphor in ELF academic settings: A comprehensive review. *Journal of Pragmatics*, 219, 48–57. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2023.11.002>
- Marcovitz, D. E., Maruti, S., Kast, K. A., & Suzuki, J. (2021). The Use of Therapeutic Metaphor on an Addiction Consult Service. *Journal of the Academy of Consultation-Liaison Psychiatry*, 62(1), 102–108. <https://doi.org/10.1016/J.PSYM.2020.09.003>
- Okoli, C., Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>
- Qiu, H., Watson, B., & Tay, D. (2022). Metaphors and trauma: An image schematic analysis of symptom-specific metaphors. *Lingua*, 271, 103244. <https://doi.org/10.1016/J.LINGUA.2022.103244>
- Samur, D., Lai, V. T., Hagoort, P., & Willems, R. M. (2015). Emotional context modulates embodied metaphor comprehension. *Neuropsychologia*, 78, 108–114. <https://doi.org/10.1016/J.NEUROPSYCHOLOGIA.2015.10.003>
- Sunaryo, K., dkk (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tay, D., (2018) Metaphors of Movement in Psychotherapy Talk. *Journal of Pragmatics*, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.12.009>
- Tay, D. (2016). Metaphor and Psychological Transference. *Metaphor and Symbol*, 31(1), 11–30. doi:10.1080/10926488.2016.1116903
- Tay, D. (2012). Applying the notion of metaphor types to enhance counseling protocols. *Journal of Counseling & Development*, 90, 142–149.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., Iswara, B., (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. In *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)* (Vol. 1, Issue 2). <https://www.google.com>
- Wagener, A. E. (2017). Metaphor in Professional Counseling. *The Professional Counselor*, 7(2), 144–154. <https://doi.org/10.15241/aew.7.2.144>
- Wegner, E., Burkhart, C., Weinhuber, M., & Nückles, M. (2020). What metaphors of learning can (and cannot) tell us about students' learning. *Learning and Individual Differences*, 80, 101884. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2020.101884>
- Xlao, Y., Watson, M., (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>
- Zhang, X., Zhang, L., Yu, F., & Zhang, W. (2023). Can Brain Activities of Guided Metaphorical Restructuring Predict Therapeutic Changes? *Neuroscience*, 531, 39–49. <https://doi.org/10.1016/J.NEUROSCIENCE.2023.08.031>

Pemegang Hak Cipta:

© Fauzia, A. N., & Agustine, T. (2023)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:CC-BY-SA ([Creative Commons 4.0 Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))